

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang dirumuskan.

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986. Teori akuntansi positif didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan merupakan suatu *nexus of contracts* yaitu perusahaan sebagai suatu muara dengan berbagai kontrak yang datang kepadanya. Sebagai suatu kumpulan dari berbagai kontrak, tentu perusahaan ingin meminimalkan *contracting cost*. Beberapa dari kontrak tersebut melibatkan variabel akuntansi. Sehingga teori akuntansi positif beranggapan bahwa perusahaan akan memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk meminimalkan *contracting cost*.

Dalam Wulandari (2022) menyatakan bahwa Watts dan Zimmerman merumuskan tiga hipotesis untuk menentukan apakah suatu perusahaan mendukung atau menolak metode akuntansi tertentu yang digunakan untuk meminimalkan *contracting cost*. Hipotesis tersebut terdiri dari:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Dalam kondisi *ceteris paribus*, hipotesis ini memprediksi bahwa jika seorang manajer diberi *reward* atas ukuran kinerja berupa laba akuntansi, maka manajer

cenderung akan meningkatkan laba dengan harapan bahwa bonus yang akan diperolehnya pun meningkat.

2. Hipotesis Hutang

Hipotesis ini memprediksi bahwa semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas pada suatu perusahaan, maka manajer cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas maka semakin ketat pula batasan dalam perjanjian hutang. Semakin ketat perjanjian hutang maka kemungkinan besar akan terjadi pelanggaran perjanjian dan kemungkinan adanya biaya keluar akibat terjadinya kegagalan teknis, sehingga semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba.

3. Hipotesis Biaya Politis

Hipotesis ini menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan pihak luar yang meskipun tidak terikat kontrak langsung dengan perusahaan, namun dapat membebani perusahaan dengan berbagai transfer kekayaan. Dalam hipotesis ini, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang melaporkan laba lebih rendah karena faktor pajak dan pertimbangan politik.

Berdasarkan teori akuntansi positif, manajer diberi kebebasan untuk memilih berbagai kebijakan akuntansi untuk meminimalkan biaya serta untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dari ketiga hipotesis di atas, hipotesis biaya politis yang paling tepat untuk menggambarkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam kondisi *ceteris paribus*, perusahaan yang memiliki laba tinggi memilih menurunkan laba berjalan ke masa yang akan datang guna memperkecil pajak terutang badan

yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini dipertegas oleh Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa dalam hal agresivitas pajak, apabila suatu perusahaan memiliki laba periode berjalan yang tinggi maka tingkat pajak yang harus dibayarkan juga tinggi. Untuk mengurangi tingkat laba periode berjalan, pihak manajemen akan berusaha melakukan pengalokasian laba periode berjalan ke periode yang akan datang.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Asumsi dasar dari teori keagenan yaitu masing-masing individu berupaya untuk memaksimalkan utilitas pribadi melalui berbagai cara yang inovatif dalam melakukannya. Schroeder et al., (2020: 138) menjelaskan bahwa teori keagenan diartikan sebagai hubungan konsensual di antara dua pihak yaitu pihak (*agent*) yang setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (*principal*).

Semakin berkembangnya suatu perusahaan, biasanya dilakukan pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer perusahaan. Teori agensi menjelaskan tentang konsep pemisahan fungsi manajemen tersebut, di mana manajer bertindak sebagai *agent* dan pemilik perusahaan (pemegang saham) bertindak sebagai *principal* (Dinar et al., 2020).

Pihak manajemen adalah tenaga profesional (*agent*) yang bertindak untuk kepentingan pemilik/pemegang saham (*principal*) agar pemilik/pemegang saham memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin, sedangkan pihak *principal* adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) yang memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeluarkannya dan akan

memberikan insentif kepada *agent* berupa fasilitas baik finansial maupun nonfinansial jika haknya terpenuhi (Anggraeni, 2011).

Teori agensi ditekankan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam hubungan keagenan. Menurut Eisenhardt (1989) masalah keagenan timbul pada saat:

1. Keinginan atau tujuan antara *principal* dengan *agent* berlawanan.
2. *Principal* sulit memverifikasi langsung tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah tindakan yang dilakukan oleh *agent* sudah tepat atau belum. Jika tindakan yang dilakukan *agent* tidak tepat maka akan timbul berbagai risiko dalam hubungan keagenan tersebut.

Dalam teori agensi juga menjelaskan problematika risiko bersama dari adanya kerjasama antara pihak *agent* dengan *principal*. Hendrawaty (2017: 28) menjelaskan bahwa problematika yang timbul disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Adanya asimetri informasi antara pihak *agent* dengan *principal*. Dalam kondisi ini, manajemen memiliki informasi lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dengan demikian, manajer dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk memanipulasi data keuangan guna memaksimalkan kemakmurannya.
2. Terjadinya konflik kepentingan akibat ketidaksamaan tujuan. Dalam kondisi ini, pihak manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam *agency theory* semua individu bertindak atas kepentingannya masing-masing. Pihak *principal*

menginginkan pengembalian yang besar dan cepat atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun, *agent* sebagai pengendali perusahaan yang memiliki informasi internal lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat daripada *principal*, serta aktivitas *agent* yang sulit diverifikasi langsung oleh *principal* memberikan kesempatan kepada *agent* untuk memaksimalkan utilitas pribadinya dengan melakukan manipulasi data keuangan agar kinerja manajemen terlihat baik di mata pemilik/pemegang saham dengan mengorbankan pihak *principal* sehingga *agent* akan mendapatkan berbagai insentif atas kinerjanya (Lesmono dan Siregar, 2021).

Teori agensi muncul ketika manajemen berusaha untuk menekan rendah beban pajak melalui tindakan agresivitas pajak, sedangkan pemegang saham tidak menginginkan adanya tindakan agresivitas pajak karena dianggap hal tersebut merupakan bentuk manipulasi laporan keuangan (Adityamurti dan Ghozali, 2017). Ketika manajemen menekan rendah beban pajak maka laba perusahaan akan terlihat besar, tentu kinerja manajemen akan dianggap baik karena berhasil memaksimalkan laba perusahaan dan meminimalkan beban pajak. Dalam skenario ini kekayaan pemegang saham tidak dimaksimalkan. Hal ini hanya mempengaruhi bagaimana cara informasi keuangan diukur dan jumlah laba yang dilaporkan. Tindakan ini tidak memiliki pengaruh ekonomi yang riil sehingga tidak memberikan manfaat kepada pemegang saham. Pada kondisi ini, kekayaan pemegang saham akan menurun seiring dengan meningkatnya berbagai insentif yang diperoleh manajemen (Schroeder et al., 2020: 138).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tindakan agresivitas pajak dapat memicu manajemen untuk melakukan *rent extraction* yaitu tindakan untuk tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham melalui penyusunan laporan keuangan yang agresif (Chen et al., 2010). Dengan melakukan tindakan agresivitas pajak, pihak *agent* akan memperoleh keuntungan yang tidak bisa didapatkan dari kerjasamanya dengan pihak *principal*.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Sebagaimana dijelaskan oleh Hery (2015: 149) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat diketahui melalui tingkat likuiditas perusahaan. Sudana (2015: 24) juga mengatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban atau utang yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.

Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Hal ini ditegaskan oleh Sukamulja (2022: 130) yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat

likuiditas yang tinggi ditunjukkan dengan seberapa cepat aset berubah menjadi kas untuk digunakan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menandakan perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang sehat (Krisnugraha et al., 2021). Namun, dalam prakteknya kerap kali perusahaan mengalami kesulitan finansial sehingga tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya maupun dalam melunasi kewajibannya. Dalam jangka panjang, hal ini tentu akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan dan dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditur terhadap perusahaan

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan benar-benar tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, perusahaan tidak berada dalam kondisi kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo perusahaan memerlukan waktu untuk mencairkan aset yang dimilikinya (Hery, 2015: 159).

Disisi lain, terdapat pula perusahaan yang memiliki kas berlimpah tetapi tidak terpakai dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi seperti ini tentu tidak baik bagi perusahaan karena manajemen perusahaan dianggap tidak mampu mengoptimalkan ketersediaan kas yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk investasi, baik investasi jangka pendek, jangka menengah, ataupun jangka panjang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut memiliki ketersediaan jumlah kas yang memadai untuk digunakan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitupun

sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Hery (2015: 151) berikut ini tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dan membandingkannya selama beberapa periode.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Menurut Hery (2015: 152) besar kecilnya likuiditas dapat diukur dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimilikinya. Menghitung rasio lancar (*current ratio*) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan tersebut. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik, kondisi seperti ini membuktikan bahwa di perusahaan terdapat penimbunan kas, penumpukan persediaan, dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan *current ratio* yang baik pada umumnya ialah mencapai angka 2. Besaran rasio ini seringkali dianggap ukuran yang baik dan memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan sehingga menandakan perusahaan tersebut berada dalam kondisi aman. Namun sebaliknya, jika nilai rasio lancar kurang dari 1 maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi *current liabilities*.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar tanpa persediaan. Menghitung rasio sangat lancar (*quick ratio*) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi nilai *quick ratio* maka menunjukkan bahwa kondisi finansial perusahaan dalam kondisi sehat dan memiliki cukup dana untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat *quick ratio* yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan *quick ratio* yang baik ialah mencapai angka 1-7. Artinya jika perusahaan mencapai angka *quick ratio* 1-7 maka perusahaan mampu membayar *current liabilities* sehingga perusahaan dapat dikatakan baik. Namun sebaliknya, jika *quick ratio* perusahaan yang diperoleh kurang dari 1 maka perusahaan dikatakan tidak mampu membayar *current liabilities* secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi finansial yang kurang baik yang akan berdampak buruk bagi kreditur.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kas dan surat berharga yang

dimilikinya. Menghitung rasio kas (*cash ratio*) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keuangan jangka pendek perusahaan. Namun *cash ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik, kondisi seperti ini membuktikan bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancar dengan maksimal. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat *cash ratio* yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan *cash ratio* yang baik ialah mencapai angka 0,5-1. Artinya ketika *cash ratio* yang diperoleh perusahaan mencapai angka 0,5-1 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Begitupun sebaliknya, ketika *cash ratio* yang diperoleh perusahaan kurang dari 0,5 maka perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

2.1.3.4 Pengukuran Likuiditas

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas ialah rasio lancar (*current ratio*) karena *current ratio* menunjukkan ketersediaan kas/aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek salah satunya yaitu utang pajak. Sebagaimana dijelaskan oleh Krisnugraha et al., (2021) yang menyatakan bahwa salah satu alasan digunakannya rasio lancar yakni dapat menunjukkan seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi kelipatan aset

lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin tinggi pula kepercayaan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan melalui penjualan produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional perusahaan yaitu memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen perusahaan dituntut untuk meningkatkan *return* bagi pemilik perusahaan, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diketahui melalui tingkat profitabilitas (Hery, 2015: 192). Sudana (2015: 25) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan.

Selain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan baik dari kegiatan penjualan maupun kegiatan investasi. Hal ini ditegaskan oleh Sukamulja (2020: 140) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dan memperoleh pengembalian yang optimal baik dari kegiatan penjualan (barang atau jasa) ataupun dari kegiatan investasi yang dilakukan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Hery (2015: 192) menyebutkan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas seperti berikut ini:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Hery (2015: 193) untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas dapat diukur dengan 5 (lima) cara, yaitu:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajemen untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Menghitung *Return on Assets* (ROA) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki tingkat ROA yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan tingkat ROA yang baik yaitu ketika perusahaan mencapai angka 0,5-0,8 atau mendekati angka 1. Artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Begitupun sebaliknya, ketika ROA yang diperoleh perusahaan kurang dari 0,5 atau mendekati angka 0 maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan

ekuitas dalam menghasilkan laba. Menghitung *Return on Equity* (ROE) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki tingkat ROE yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan tingkat ROE yang baik yaitu ketika perusahaan mencapai angka 0,5-0,8 atau mendekati 1. Artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba. Begitupun sebaliknya, ketika ROE yang diperoleh perusahaan kurang dari 0,5 atau mendekati 0 maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola modalnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Menghitung *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki tingkat GPM yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan GPM yang baik yaitu ketika perusahaan mencapai angka 0,5-0,8 atau mendekati 1. Artinya perusahaan mampu menjalankan kegiatan produksi secara efektif dan efisien karena perusahaan dapat mengendalikan biaya produksi sehingga harga

pokok penjualannya lebih rendah dibanding dengan hasil penjualan. Begitupun sebaliknya, ketika angka GPM yang diperoleh perusahaan kurang dari 0,5 atau mendekati 0 maka menunjukkan bahwa kegiatan produksi di suatu perusahaan tidak berjalan secara efektif dan efisien karena perusahaan dinilai tidak dapat mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya.

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Menghitung *Operating Profit Margin* (OPM) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Untuk menentukan apakah perusahaan memiliki tingkat OPM yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan OPM yang baik yaitu ketika perusahaan mencapai angka 0,5-0,8 atau mendekati 1. Begitupun sebaliknya, ketika OPM yang dihasilkan perusahaan kurang dari 0,5 atau mendekati 0 maka perusahaan memiliki tingkat OPM yang kurang baik.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki tingkat NPM yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar. Menurut Sukamulja (2022: 129) batasan NPM yang baik yaitu ketika perusahaan mencapai angka 0,5-0,8 atau mendekati 1. Artinya perusahaan menetapkan harga produksi dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Begitupun sebaliknya, ketika NPM yang diperoleh perusahaan kurang dari 0,5 atau mendekati 0 maka perusahaan dikatakan tidak mampu dalam mengendalikan biaya.

2.1.4.4 Pengukuran Profitabilitas

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ialah *Return on Equity* (ROE) karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menunjukkan tingkat keefektifan pengelolaan dana yang ditanamkan dalam ekuitas yang digunakan untuk operasi perusahaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Matanari dan Sudjiman (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal perusahaan dengan baik sehingga mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.5 Agresivitas Pajak

2.1.5.1 Definisi Agresivitas Pajak

Pajak merupakan bagian penting dalam menunjang anggaran dan belanja negara. Pajak menjadi salah satu penerimaan negara terbesar yang dapat digunakan untuk pembangunan nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pajak

dipungut dari warga negara dan menjadi salah satu kewajiban yang dapat dipaksakan dalam penagihannya.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dijelaskan bahwa “Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Adapun pengertian pajak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. P.J.A Adriani yang telah diterjemahkan oleh R. Santoso Brotodihardjo dalam bukunya Pengantar Ilmu Hukum Pajak (2003: 2) dijelaskan bahwa “Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan”. Definisi ini lebih fokus pada fungsi pajak sebagai *budgeter*, sedangkan pajak memiliki fungsi lainnya yaitu fungsi mengatur.

Berdasarkan definisi dan ciri-ciri yang melekat pada pajak di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib kepada negara yang dipungut berdasarkan Undang-undang (sifatnya dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dari pemerintah yang digunakan untuk membiayai pengeluarnya-pengeluaran umum demi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pajak memiliki peranan penting dalam kehidupan bernegara karena pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara dalam melaksanakan pemerintahan. Sebagaimana dijelaskan dalam definisi pajak, Ramandey (2020: 2) mengemukakan bahwa terdapat dua fungsi pajak diantaranya:

1. Fungsi Penerimaan (*Budgeter*)

Pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk membiayai pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Fungsi Mengatur (*Reguler*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur dalam melaksanakan kebijakan pada bidang sosial dan ekonomi.

Sebagai penyumbang pendapatan terbesar negara, pemungutan pajak menjadi fokus utama pemerintah. Berbagai upaya selalu dilakukan oleh pemerintah agar penerimaan pajak selalu mengalami peningkatan. Dalam proses pemungutan pajak terdapat beberapa sistem pemungutan pajak. Menurut Purwono (2010: 12) menyatakan bahwa sistem pemungutan pajak terdiri dari 3 (tiga) yaitu:

1. *Official Assesment System*

Melalui sistem ini besarnya pajak ditentukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan Surat Ketepatan Pajak (SKP Rampung). Dalam kondisi ini wajib pajak bersifat pasif. Wajib pajak akan aktif ketika melakukan penyetoran pajak sesuai dengan SKP tersebut.

2. *Self Assessment System*

Melalui sistem ini pemerintah memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang. Dalam kondisi ini wajib pajak bersifat aktif dan pemerintah tidak ikut campur hanya mengawasi saja.

3. *Withholding Tax System*

Melalui sistem ini besarnya pajak ditentukan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud bukanlah pemerintah atau wajib pajak.

Sejak tahun 1984 Indonesia memasuki era baru dalam sistem pemungutan pajak, di mana sistem pemungutan pajak berubah dari *Official Assessment System* menjadi *Self Assessment System*. Sistem pemungutan pajak ini memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya. Melalui sistem pemungutan pajak yang baru ini memicu wajib pajak untuk melakukan tindakan penghindaran pajak agar beban pajak yang disetorkan menjadi rendah (Pohan, 2013: 2). Terlepas dari pengertiannya sebagai kewajiban terhadap negara, pada dasarnya wajib pajak akan memandang pajak sebagai beban dan sudah menjadi sifat manusia untuk dapat meminimalkan beban seminimal mungkin sehingga wajib pajak cenderung untuk dapat meloloskan diri dari pajak. Tindakan untuk meminimalkan beban pajak disebut dengan agresivitas pajak.

Menurut Frank et al., (2009) menjelaskan bahwa agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak yang dilakukan secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax*

evasion). Adapun Harari et al., (2013) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tujuan utama untuk menghindari pembayaran pajak atau membuat rendah beban pajak yang dibayar secara signifikan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa wajib pajak senantiasa melakukan berbagai cara untuk terhindar dari pajak. Apalagi dilihat dari sifatnya yang memaksa bukan seperti kontribusi yang sifatnya sukarela, serta tidak mendapatkan imbalan langsung dari pemerintah, membuat wajib pajak enggan untuk membayar pajak. Asumsi ini dipertegas oleh Pohan (2013: 5) yang menyatakan bahwa:

1. Wajib pajak selalu berusaha untuk membayar pajak semenimal mungkin selama tindakan tersebut dimungkinkan oleh Undang-undang.
2. Wajib pajak cenderung melakukan penyelundupan pajak yaitu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal selama wajib pajak yakin bahwa dirinya tidak akan ditangkap dan berfikir bahwa orang lain pun melakukan tindakan yang sama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan tindakan paling akhir dari serangkaian perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak terutang yang dilakukan secara legal maupun ilegal dan berakhir dengan laporan pajak yang agresif.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Agresivitas Pajak

Tujuan utama dari tindakan agresivitas pajak yaitu memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada Undang-Undang Perpajakan. Menurut

Pohan (2013: 14) terdapat 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan beban pajak, yaitu:

1. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada Undang-undang atau peraturan perpajakan.

2. *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak)

Tax evasion adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal. Penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, sehingga dapat melanggar Undang-undang.

3. *Tax Saving* (Penghematan Pajak)

Tax saving adalah tindakan penghematan pajak yang dilakukan secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak

Menurut Pohan (2013: 18) faktor-faktor yang mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan tindakan agresivitas pajak terdiri dari:

1. Tingkat Kerumitan Suatu Peraturan (*Complexity of Rule*)

Semakin rumit peraturan pajak yang ditetapkan maka semakin tinggi tingkat kecenderngan wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak.

2. Besarnya Pajak yang Dibayar (*Tax Required To Pay*)

Semakin besar jumlah pajak yang harus dibayar maka semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan kecurangan dengan memperkecil jumlah pajak terutang.

3. Biaya untuk Negosiasi (*Cost of Bribe*)

Dalam prakteknya, banyak wajib pajak yang melakukan negosiasi dan memberikan uang sogokan kepada fiskus dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya. Biaya negosiasi ini memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk tidak patuh terhadap peraturan perpajakan.

4. Risiko Deteksi (*Probability of Detection*)

Risiko deteksi ini berkaitan dengan tingkat terdeteksinya suatu pelanggaran perpajakan. Semakin rendah risiko deteksi maka kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran pajak akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, bila pelanggaran pajak mudah untuk dideteksi maka wajib pajak akan memilih untuk patuh terhadap peraturan perpajakan.

5. Besarnya Denda (*Size of Penalty*)

Semakin berat sanksi perpajakan maka wajib pajak cenderung untuk patuh terhadap peraturan perpajakan. Begitupun sebaliknya, semakin ringan sanksi atau bahkan tidak ada sanksi maka kecenderungan wajib pajak untuk melanggar pajak akan semakin besar.

6. Moral Masyarakat

Moral masyarakat akan menentukan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

2.1.5.4 Keuntungan dan Kerugian Agresivitas Pajak

Dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, terdapat keuntungan dan kerugian. Menurut Chen et al., (2010) menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) keuntungan yang diperoleh perusahaan sebagai wajib pajak badan jika melakukan tindakan agresivitas pajak:

1. Penghematan kas keluar karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi sehingga bagian kas untuk pemegang saham menjadi lebih besar.
2. Pemberian kompensasi dari pemegang saham kepada manajer sebagai balas jasa atas tindakan agresivitas pajak yang telah dilakukan oleh manajer tersebut.
3. Kesempatan bagi manajer untuk melakukan *rent extraction*, yaitu tindakan manajer untuk tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Tindakan yang dilakukan berupa penyusunan laporan keuangan yang agresif, pengambilan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, serta melakukan kerja sama dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Adapun kerugian yang dapat diterima oleh perusahaan sebagai wajib pajak badan ketika melakukan tindakan agresivitas pajak yang dijelaskan oleh Desai dan Dharmapala (2006) yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kemungkinan perusahaan terkena sanksi dari instansi perpajakan akibat ditemukannya kecurangan-kecurangan ketika proses audit.
2. Reputasi perusahaan di mata publik menjadi kurang baik.
3. Turunnya harga saham perusahaan akibat adanya anggapan bahwa tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan merupakan bagian dari *rent extraction* yang dilakukan manajemen.

2.1.5.5 Pengukuran Agresivitas pajak

Terdapat banyak cara dalam mengukur tindakan agresivitas pajak. Menurut Septiawan et al., (2021: 26) pengukuran agresivitas pajak terdiri dari beberapa cara, yaitu:

1. GAAP ETR

GAAP ETR merupakan kombinasi pertama dari metode perhitungan ETR. GAAP ETR didefinisikan sebagai perbandingan antara total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan akuntansi sebelum pajak. Total beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Menurut Astuti dan Aryani (2016) nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Semakin rendah nilai GAAP ETR maka semakin tinggi penghindaran pajak suatu perusahaan. GAAP ETR dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Total Pre-Tax Accounting Income}}$$

2. *Current* ETR (CuETR)

CuETR merupakan kombinasi kedua dari metode perhitungan ETR. CuETR didefinisikan sebagai perbandingan antara total beban pajak kini dengan total pendapatan akuntansi sebelum pajak. Menurut Astuti dan Aryani (2016) nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Semakin rendah nilai CuETR maka semakin tinggi penghindaran pajak suatu perusahaan. CuETR dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\text{CuETR} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Total Pre-Tax Accounting Income}}$$

3. *Cash ETR (CETR)*

CETR merupakan kombinasi ketiga dari metode perhitungan ETR. CETR didefinisikan sebagai perbandingan antara total pembayaran pajak dengan total pendapatan akuntansi sebelum pajak. Total pembayaran pajak yang dimaksud yaitu total pajak yang dibayar secara tunai oleh perusahaan pada suatu periode. Menurut Astuti dan Aryani (2016) nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi penghindaran pajak suatu perusahaan. CETR dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Total Pre-Tax Accounting Income}}$$

4. *Long-run Cash ETR*

Long-run Cash ETR merupakan kombinasi keempat dari metode perhitungan ETR. *Long-run Cash ETR* didefinisikan sebagai perbandingan antara total pembayaran pajak jangka panjang dengan total pendapatan akuntansi sebelum pajak. Total pembayaran pajak jangka panjang yang dimaksud yaitu total beban pajak yang dibayar secara tunai selama jangka waktu tertentu. Menurut Astuti dan Aryani (2016) nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Semakin rendah nilai *Long-run Cash ETR* maka semakin tinggi penghindaran pajak suatu perusahaan. *Long-run Cash ETR* dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\text{Long-run Cash ETR} = \frac{\sum \text{Cash Tax Paid}}{\sum \text{Total Pre-Tax Accounting Income}}$$

5. *ETR Differential*

ETR differential merupakan kombinasi kelima dari metode perhitungan ETR. *ETR differential* didefinisikan sebagai selisih antara *statutory tax rate* dengan GAAP ETR. Untuk menentukan tinggi rendahnya nilai *ETR differential* maka perlu dilakukan perbandingan dengan nilai *ETR differential* pada periode sebelumnya. Semakin besar nilai *ETR differential* maka semakin tinggi pula penghindaran pajak suatu perusahaan. *ETR differential* dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\text{ETR differential} = \text{Statutory ETR} - \text{GAAP ETR}$$

6. *Book Tax Difference*

Pendekatan pajak buku (*Book Tax Difference*-BTD) dapat memberikan informasi tentang adanya tindakan agresivitas pajak. *Book Tax Difference* didefinisikan sebagai perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Untuk menentukan tinggi rendahnya nilai BTD maka perlu dilakukan perbandingan dengan nilai BTD pada periode sebelumnya. Semakin tinggi nilai BTD maka semakin tinggi pula penghindaran pajak suatu perusahaan. BTD dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\text{BTD} = \text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}$$

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat agresivitas pajak yaitu *Cash ETR/CETR*. *CETR* merupakan aturan yang sering

digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan (Hanlon dan Heitzmen, 2020). CETR mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan perusahaan berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan. Nilai CETR yang semakin mendekati 0 maka entitas tersebut memiliki upaya melakukan tindakan agresivitas pajak (Harsono dan Alvin, 2021).

2.1.6 Kajian Empiris

Untuk melakukan penelitian ini, tentu tidak lepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang sedang dilakukan serta untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu:

1. Inna Fachrina Yuliana, Djoko Wahyudi (2018)

Melakukan penelitian dengan judul Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. Rio Darma Putra, Elly Suryani (2018)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Pertambangan

yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel manajemen laba dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan variabel manajemen laba, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

3. Nelson Kalil (2019)

Melakukan penelitian dengan judul *Prediction of Tax Avoidance Behavior Among Transportation and Logistic Sector Firms in Brazil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran direksi, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sedangkan variabel kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4. Mariana Dinar, Anik Yuesti, Ni Putu Shinta Dewi (2020)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

5. Calvin V Jayanto Purba, Hanif Dwi Kuncahyo (2020)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

6. Nely Lestari, Yasir Arafat, Reva Maria Valianti (2020)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

7. Andi Kartika, Ida Nurhayati (2020)

Melakukan penelitian dengan judul Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Predictor Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

8. Rosmaria Jaffar, Chek Derashid, Roshaliza Taha (2021)

Melakukan penelitian dengan judul *Determinants of Tax Aggressiveness: Empirical Evidence from Malaysia (of Companies Listed in the ACE Market of Bursa Malaysia from 2014-2018)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sedangkan variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

9. Annisa Rachma Herlinda, Mia Ika Rahmawati (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, variabel likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

10. Marlines Rante Allo, Stanly W. Alexander, I Gede Suwetja (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

11. Mufrihatul Awaliyah, Ginanjar Adi Nugraha, Krisnhoe Sukma Danuta (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Intensitas Modal, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak,

sedangkan variabel *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

12. Budi Harsono, Alvin (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Tanggung Jawab Sosial Terhadap Agresivitas Pajak (pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, dan variabel tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

13. Bagas Krisnugraha, Trisnawati Rahayu, YP Supardiyono (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

14. Riaty Handayani (2022)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Masa Pandemi Covid-19 (pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan

terhadap agresivitas pajak serta variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

15. Cendi Maya Talina Krisjayanti P, Siti Nurlela, Yuli Chomsatu (2022)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel intensitas modal, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

16. Dodi Antono Matanari (2022)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

17. Arina Hidayati, Yonimah Nurul Husna, Nella Styany (2021)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity*, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Industri Bahan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Secara simultan variabel likuiditas, *capital intensity*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

18. Maulina Dyah Permatasari, Yeanita Puspa Ningrum, Adibah Yahya, Edi Triwibowo (2022)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dan variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

19. Elizabeth, Ernie Riswandari (2022)

Melakukan penelitian dengan judul *Tax Aggressiveness in Indonesia and Malaysia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit dan *board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada data yang diuji di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada data yang diuji di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

20. Rio Syahputra, Yuriwati (2022)

Melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Karakter Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara simultan variabel *leverage*, profitabilitas, dan karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Perbedaan hasil penelitian pada kajian empiris dipengaruhi oleh adanya perbedaan pada tempat penelitian dan waktu dilakukannya penelitian. Berikut ini merupakan tabel mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Inna Fachrina Yuliana, Djoko Wahyudi (2018), dengan judul Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Variabel Independen <i>Capital Intensity</i> • Variabel Independen <i>Inventory Intensity</i> • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan	Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan No. 2 Vol. 7 Hal : 105-120 ISSN : 2656-8500 E-ISSN : 2656-4955 Tahun Publikasi : 2018 Universitas Stikubank

			menggunakan ROA	variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak	
2	Rio Darma Putra, Elly Suryani (2018), dengan judul Pengaruh Manajemen Laba, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Tempat Penelitian • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> • Teknik analisis data menggunakan analisis data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Manajemen Laba • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Periode penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel manajemen laba dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan variabel manajemen laba, <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak	e-Proceeding of Management No. 3 Vol. 5 Hal : 3491-3499 ISSN : 2355-9357 Tahun Publikasi: 2018 Universitas Telkom
3	Nelson Kalil (2019), dengan judul <i>Prediction of Tax Avoidance Behavior Among Transportation and Logistic</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Penentuan sampel menggunakan metode <i>non-</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Komisaris Independen • Variabel Independen 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen,	Internasional Journal of Advanced Economics No. 2 Vol. 1 Hal :

	<i>Sector Firms in Brazil</i>	<i>random sampling/non probability sampling (purposive sampling)</i>	<p>Kepemilikan Manajerial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Ukuran Direksi • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Variabel Independen Kepemilikan Institusional • Variabel Independen Komite Audit • Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i> • Tempat Penelitian • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda 	<p>kepemilikan manajerial, ukuran direksi, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>Variabel kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>	<p>55-60 ISSN : 2707-2134 E-ISSN : 2707-2142 Tahun Publikasi : 2019 Federal University of Curitiba, Brazil</p>
4	Mariana Dinar, Anik Yuesti, Ni Putu Shinta Dewi (2020), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Tempat Penelitian • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak</p>	<p>Jurnal Kharisma No. 1 Vol. 2 Hal : 66-76 E-ISSN : 2716-2710 Tahun Publikasi : 2020 Universitas Mahasaraswati Denpasar</p>
5	Calvin V Jayanto Purba, Hanif Dwi Kuncahyo (2020), dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p>	<p>Jurnal Bisnis Net No. 2 Vol. III</p>

	judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> • Indikator agresivitas pajak menggunakan CETR • Teknik analisis data menggunakan analisis data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian • Indikator profitabilitas menggunakan ROA 	variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak	Hal : 158-174 ISSN : 2621-3982 E-ISSN : 2722-3574 Tahun Publikasi : 2020 Politeknik Keuangan Negara STAN
6	Nely Lestari, Yasir Arafat, Reva Maria Valianti (2020), dengan judul Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Tempat Penelitian • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Periode penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak	Jurnal Media Akuntansi No. 1 Vol. 3 Hal : 54-68 ISSN : 2685-6530 E-ISSN : 2722-5577 Tahun Publikasi : 2020 Universitas PGRI Palembang
7	Andi Kartika, Ida Nurhayati (2020), dengan judul Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan sebagai predictor Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh	Al Tijarah No. 3 Vol. 6 Hal : 121-129 ISSN : 2460-4089 E-ISSN : 2528-2948

	(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier bergana 	negatif terhadap agresivitas pajak, variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Tahun Publikasi: 2020 Universitas Stikbank Semarang
8	Rosmaria Jaffar, Chek Derashid, Roshaliza Taha (2021), dengan judul <i>Determinants of Tax Aggressiveness: Empirical Evidence from Malaysia (of Companies Listed in the ACE Market of Bursa Malaysia from 2014-2018)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Financial Distress</i> • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sedangkan variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Journal of Asian Finance, Economics and Business No. 5 Vol. 8 Hal : 179-188 ISSN : 2288-4637 E-ISSN : 2288-4645 Tahun Publikasi : 2021
9	Annisa Rachma Herlinda, Mia Ika Rahmawati (2021), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Property dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, variabel likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi No. 1 Vol. 10 Hal : 1-18 E-ISSN : 2460-0585 Tahun Publikasi : 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

	Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)		menggunakan ROA	agresivitas pajak,	(STIESIA) Surabaya
			• Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak	
10	Marlines Rante Allo, Stanly W. Alexander, I Gede Suwetja (2021), dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak	Jurnal EMBA No. 1 Vol. 9 Hal : 647-657 ISSN : 2303-1174 Tahun Publikasi : 2021 Universitas Sam Ratulangi Manado
11	Mufrihatul Awaliyah, Ginanjar Adi Nugraha, Krisnhoe Sukma Danuta (2021), dengan judul Pengaruh Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator agresivitas pajak menggunakan CETR • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Intensitas Modal • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Tempat Penelitian • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Indikator likuiditas menggunakan <i>Quick Ratio</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel intensitas modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ) No. 3 Vol. 21 Hal : 1222-1227 ISSN : 2549-4236 E-ISSN : 1411-8939 Tahun Publikasi : 2021 Universitas Wijayakusuma Purwokerto

				agresivitas pajak	
12	Budi Harsono, Alvin (2021), dengan judul Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (pada perusahaan yang tercatat di BEI Tahun 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> • Indikator agresivitas pajak menggunakan CETR • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Variabel Independen Tanggung Jawa Sosial Perusahaan • Tempat Penelitian • Indikator profitabilitas menggunakan ROA 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, dan variabel tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak	Global Financial Accounting Journal No. 01 Vol. 05 Hal : 93-106 ISSN : 2655-836X Tahun Publikasi : 2021 Universitas Internasional Batam
13	Bagas Krisnugraha, Trisnawati Rahayu, YP Supardiyono (2021), dengan judul Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan Kontruksi Bangunana yang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Manajemen Laba • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian • Penentuan sampel menggunakan metode <i>judggment sampling</i> • Indikator agresivitas pajak 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh positif	Journal of Research and Economics No. 01 Vol. 04 Hal : 127-153 E-ISSN : 2655-1519 P-ISSN : 2655-1527 Tahun Publikasi : 2021 Universitas Sanata Dharma

	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)		menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	terhadap agresivitas pajak	
14	Riaty Handayani (2022), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak pada Masa Pandemi Covid-19 (pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Tempat Penelitian • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Periode Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak serta variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak	International Journal of Multidisciplinary Research And Analysis No. 06 Vol. 05 Hal : 1514-1521 ISSN : 2643-9840 E-ISSN : 2643-9875 Tahun Publikasi : 2022 Universitas Mercu Buana
15	Cendi Maya Talina Krisjayanti P, Siti Nurlela, Yuli Chomsatu (2022), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Tempat Penelitian • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Intensitas Modal • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel intensitas modal, <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh	Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen No. 2 Vol. 18 Hal : 313-318 ISSN : 0216-7786 E-ISSN : 2528-1097 Tahun Publikasi : 2022

			<ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda • Periode Penelitian 	terhadap agresivitas pajak	Universitas Islam Batik, Surakarta
16	Dodi Antono Matanari (2022), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak secara bersamaan	Jurnal Buana Akuntansi No. 2 Vol. 7 Hal : 162-178 ISSN : 2528-1119 E-ISSN : 2580-5452 Tahun Publikasi: 2022 Universitas Jambi
17	Arina Hidayati, Yonimah Nurul Husna, Nella Styany (2022), dengan judul Pengaruh Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Industri Bahan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Capital Intensity</i> • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel likuiditas,	Journal Economic Insight No. 1 Vol. 1 Hal : 11-24 ISSN : 2809-4360 Tahun Publikasi : 2022 Universitas Selamat Sri

				<i>capital intensity</i> , dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak	
18	Maulina Dyah Permatasari, Yeanita Puspa Ningrum, Adibah Yahya, Edi Triwibowo (2022), dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Intensita Modal Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel dependen Agresivitas Pajak • Indikator likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Intensitas Modal • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dan variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Jurnal Pengembangan Wiraswasta No. 1 Vol. 24 Hal : 47-56 ISSN : 1411-710X E-ISSN : 2620-388X Tahun Publikasi : 2022 Universitas Pelita Bangsa
19	Elizabeth, Ernie Riswandari (2022), dengan judul <i>Tax Aggressiveness in Indonesia and Malaysia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Komite Audit • Variabel Independen <i>Board Gender Diversity</i> • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit dan <i>board gender diversity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada data yang diuji di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap	Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia No. 1 Vol. 7 Hal :21-47 ISSN : 2459-9581 E-ISSN : 2460-4496 Tahun Publikasi : 2022 Universitas Bunda Mulia

				agresivitas pajak pada data yang diuji di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia	
20	Rio Syahputra, Yuriwati (2022), dengan judul Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Karakter Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Agresivitas Pajak • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Variabel Independen Karakter Eksekutif • Tempat Penelitian • Indikator agresivitas pajak menggunakan ETR • Indikator profitabilitas menggunakan ROA 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, variabel karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara bersama-sama variabel <i>leverage</i> , profitabilitas, dan karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.	E-Jurnal Akuntansi No. 10 Vol. 32 Hal : 3034-3045 E-ISSN : 2302-8556 Tahun Publikasi : 2022 Universitas Andalas

Arti Ganiarti (2023): Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Survei pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021). Dengan menggunakan indikator: Likuiditas (X_1), Profitabilitas (X_2), dan Agresivitas Pajak (Y)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan yang pada dasarnya merupakan gambaran secara sistematis untuk memberikan solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2013: 60) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menghubungkan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dirancang agar lebih memahami mengenai konsep penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu likuiditas dan profitabilitas terhadap variabel dependen agresivitas pajak.

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sejalan dengan pendapat Hery (2015: 149) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat diketahui melalui tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang tidak likuid.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan ialah *current ratio*. *Current ratio* dihitung melalui perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar yang

dimaksud adalah kas dan aset lancar lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus segera dilunasi dalam kurun waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk memenuhi kewajiban lancar, maka perusahaan harus memiliki ketersediaan kas yang memadai atau memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang rendah mencerminkan perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka salah satunya ialah utang pajak. Namun, menurut Permatasari et al., (2022) perusahaan dengan likuiditas rendah tidak perlu melakukan tindakan agresivitas pajak karena kewajiban pajaknya juga rendah, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menggambarkan perusahaan berada dalam kondisi finansial yang sehat dengan kewajiban pajak yang besar pula sehingga berpotensi lebih tinggi melakukan tindakan agresivitas pajak. Ketika tingkat likuiditas perusahaan tinggi dapat dipastikan bahwa arus kas perusahaan berjalan dengan baik. Dengan arus kas yang baik diharapkan mampu menciptakan laba yang tinggi bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan (Yuliana dan Wahyudi, 2018). Pada kondisi ini perusahaan cenderung mengalokasikan laba periode berjalan ke periode berikutnya untuk menghindari beban pajak yang tinggi (Allo et al., 2021). Pendapat ini dapat dijelaskan oleh teori akuntansi positif dalam hipotesis biaya politis di mana perusahaan cenderung menurunkan laba yang diperolehnya untuk menghindari biaya politis yang besar (Pramana dan Wirakusuma, 2019).

Adapun alasan lainnya yaitu menurut Awaliyah et al., (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung mengurangi pendapatan yang dimiliki dengan menambah jumlah utang sehingga menggunakan sebagian pendapatannya untuk membayar bunga. Pada kondisi ini perusahaan akan menggunakan utang jangka pendeknya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang dirumuskan yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah et al., (2021), Allo et al., (2021), serta Permatasari et al., (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlinda dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, serta hasil penelitian Matanari, D. A (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang beroperasi dengan tujuan untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu dapat diketahui melalui tingkat profitabilitas perusahaan (Hery, 2015: 192). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mampu memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber-sumber yang dimilikinya seperti dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal.

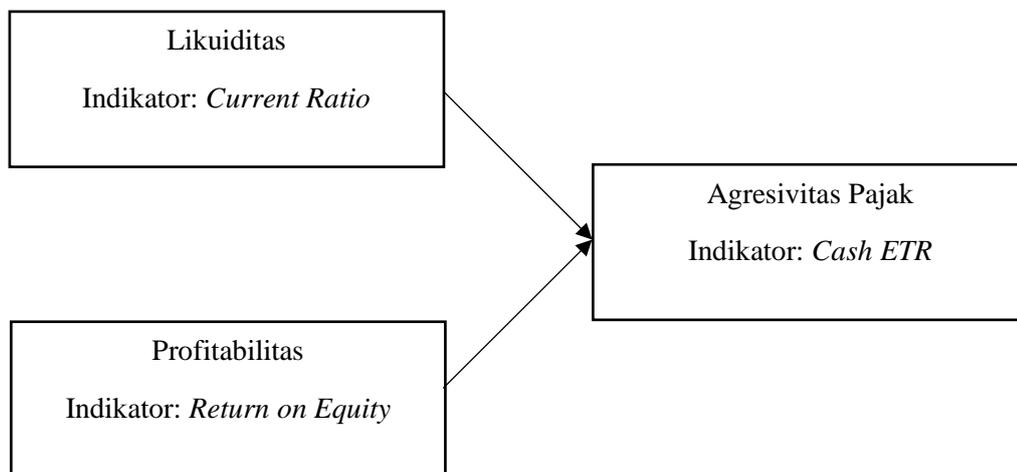
Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan ialah *Return on Equity* (ROE). ROE dihitung melalui perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *resources* dengan baik sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan diikuti oleh tingginya kewajiban pajak atas laba tersebut. Pada kondisi ini pajak akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan berupaya untuk meminimalkan pajak terutang melalui tindakan agresivitas pajak (Pohan, 2013: 3). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah diharapkan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak karena beban pajak yang harus disetorkan juga rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang dirumuskan yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Kunchahyo (2020), Herlinda dan Rahmawati (2021), Krisjayanti et al., (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak serta hasil penelitian Yuliana dan Wahyudi (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris yang telah dijelaskan, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meneliti kembali pengaruh Likuiditas dan

Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini terlihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritis, maka hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu:

1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.